

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan pembacaan secara mendalam dan kritis tentang bagaimana korupsi diwacanakan dalam film-film independen Indonesia. Asumsi dasar penelitian ini adalah film independen dengan durasi yang relatif pendek bisa lebih selektif dalam mengungkapkan materi (tentang korupsi) yang ingin disampaikan oleh para pembuat film. Film independen muncul sebagai bentuk resistensi dari film-film komersial yang memiliki kecenderungan cerita dan tema yang hampir sama. Berpijak pada konsepsi film independen sebagai media *sidestream* dalam mewacanakan korupsi, maka jawaban penelitian akan ditentukan dari bagaimana korupsi diwacanakan dalam film independen, aktor korupsi mana saja yang coba dihadirkan, dan hubungan negara dengan korupsi dalam film independen.

Resistensi yang terkandung dalam teks ini dalam penyampaiannya tak lepas dari formasi diskursif dari pelibat wacana, dan refleksi sosiokultural. Dengan demikian, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan asumsi awal peneliti yang menduga adanya ketidakmampuan film komersial dalam mengangkat tema-tema kuat seperti korupsi, sehingga adanya jalan bagi film independen untuk bisa mewacanakan korupsi dengan semangat kemandirian dan kebebasan untuk menjalankan fungsi kontrol sosial.

Dari hasil analisis data, didapatkan bahwa film *Palak* dan *Kita vs Korupsi* sebagai perwakilan film independen yang mengangkat tema korupsi ternyata malah melenceng dari tujuan awal, yaitu berperan sebagai alat kontrol sosial dalam mewacanakan korupsi. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa film independen terkesan kurang bernyali dalam mengangkat tema korupsi dan hilangnya kekuasaan negara dalam wacana korupsi di film-film independen.

Keywords : film independen, wacana kritis, korupsi, negara

ABSTRACT

This research is in-depth and critical analysis about how corruption discourse in independent films in Indonesia. The basic assumption of this study is independent films with a relatively short duration could be more selective in revealing the material (on corruption) is to be conveyed by the filmmakers. Independent films emerged as a form of resistance from commercial films which has a tendency story and theme are almost the same. Based on the conception of independent films as a side-stream media in corruption discourse, then the result will be determined from the study of how corruption discourse in independent films, which actor from corruption trial presented, and also the relationship between corruption and the state in independent films.

Resistance contained in this text in its delivery could not be separated from the discursive formation of discourse maker and socio-cultural reflection. Thus, researcher use critical discourse analysis method in this study. That is because the initial assumption of researcher who suspect inability of commercial films in the strong themes such as corruption, making the way for independent films to be able to create discourse of corruption with a spirit of independence and freedom to perform the function of social control.

From the result of analysis, researcher found that *Palak* and *Kita vs Korupsi* films as a representative of independent films with the theme of corruption was even deviated from the original purpose, which serves as a tool of social control in making corruption discourse. Result of the analysis showed that the independent films seem less timid in the theme of corruption and the state lost power in the discourse of corruption in independent films.

Keywords : independent film, critical discourse, corruption, state